

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 7, Issue 1, 2025
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

MENGUNGKAP MAKNA TRADISI RUWAT RUMAH DAN RUWAT BUMI DI KAMPUNG KASEPUHAN JAGARAKSA

(Revealing The Meaning of the Ruwat Rumah and Ruwat Bumi Traditions In Kasepuhan Jagaraksa Village)

Mohamad Imam Kamaludin^{1*}, Amilia Lestari²

^{1,2}IPB University, Jawa Barat, Indonesia

*Email: mikamaludinkamaludin@apps.ipb.ac.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Kamaluddin, M. I., & Lestari, A. (2025). Mengungkap Makna Tradisi Ruwat Rumah dan Ruwat Bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 7(1), 47-58.

Keywords:

tradition; ruwat rumah; ruwat bumi.

Kata Kunci:

tradisi; ruwat rumah; ruwat bumi

ABSTRACT

This tradition is a form of local wisdom that reflects the harmonious relationship between humans, nature, and spirituality. This research aims to uncover the meaning behind the Ruwat Rumah and Ruwat Bumi traditions which are still preserved by the people of Kasepuhan Village, Jagaraksa Village, Muncang District, Lebak Banten Regency. Through a qualitative approach, this study collects data from in-depth interviews with traditional leaders, local communities, and direct observation of the implementation of rituals. The results of the study show that Ruwat Rumah and Ruwat Bumi not only function as religious rituals, but also as a medium to maintain ecological balance and maintain social values in daily life. This tradition is a symbol of community solidarity and a form of respect for ancestors and nature which is believed to play a role in the welfare of the community. Thus, the Ruwat tradition in Kasepuhan Village has a deep meaning that includes spiritual, social, and ecological aspects, which makes it an integral part of the cultural identity of the local community.

ABSTRAK

Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik tradisi Ruwat Rumah dan Ruwat Bumi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Kasepuhan, Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak Banten. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat setempat, dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruwat Rumah dan Ruwat Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga keseimbangan ekologi dan memelihara nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi simbol solidaritas

* Corresponding author. Telp.: -

E-mail address: mikamaludinkamaludin@apps.ipb.ac.id

komunitas dan bentuk penghormatan terhadap leluhur serta alam yang diyakini berperan dalam kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Ruwat di Kampung Kasepuhan memiliki makna mendalam yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekologis, yang menjadikannya bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat.

1. PENDAHULUAN

Tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal yang masih lestari hingga saat ini (Pradana, 2021). Ruwat rumah dan ruwat bumi bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan alam. Kampung Kasepuhan sebagai bagian dari komunitas adat Sunda, memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala aspek kehidupan, termasuk tempat tinggal dan bumi, harus dijaga keseimbangannya melalui ritual-ritual adat (Surati et al., 2021b). Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna yang mendasari kedua tradisi tersebut, yang masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat setempat. Memilih topik ini beralasan kuat karena semakin berkurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kearifan lokal, serta semakin berkembangnya modernisasi yang berpotensi menggerus tradisi ini. Dalam konteks yang lebih luas, memahami tradisi ini juga dapat membantu memperkaya wacana pelestarian budaya dan spiritualitas di era modern (Sylviani et al., 2020).

Berbagai penelitian terkait ruwat rumah dan ruwat bumi telah dilakukan, namun sebagian besar hanya menyoroti aspek ritualistik atau seremonial dari tradisi tersebut. Misalnya, penelitian oleh (Halisa et al., 2023) yang membahas tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban, berfokus pada bentuk-bentuk ritual dan proses pelaksanaannya tanpa banyak membahas dimensi makna di baliknya. Sementara itu, studi lain oleh (Yoana & Dora, 2023) yang mengkaji tradisi ruwat sebagai kearifan lokal etnis Jawa di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Penelitian (Lestari, 2020) tentang makna tradisi ruwatan petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air yang merupakan salah satu kebudayaan tradisi yang ada di Indonesia. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam membahas makna di balik ritual ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa secara spesifik, terutama dalam konteks hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Oleh karena itu, tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya kekurangan dalam kajian mendalam terhadap aspek spiritual dan sosial dari tradisi ruwat di komunitas ini.

Muncul kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama terkait dengan bagaimana tradisi ruwat di Kampung Kasepuhan Jagaraksa dipahami dan diartikulasikan oleh masyarakat setempat. Banyak penelitian yang lebih berfokus pada aspek ritual teknis daripada makna dan simbolisme yang melekat di dalamnya. Belum ada kajian yang secara spesifik menghubungkan tradisi ini dengan isu-isu ekologi dan keseimbangan sosial yang dihayati oleh masyarakat Kasepuhan. Selain itu, kontribusi tradisi ini terhadap pelestarian lingkungan dan solidaritas komunitas masih belum banyak dibahas dalam literatur akademis. Penelitian ini akan

memberikan kontribusi baru dengan mengungkap makna yang lebih dalam dari ritual ruwat rumah dan ruwat bumi, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial (Ahsani, 2018).

Rasional penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan memahami makna tradisi yang mulai tergerus oleh perubahan zaman. Dalam konteks modernisasi yang terus berkembang, tradisi-tradisi lokal sering kali tersisih dan terancam punah. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran ritual ruwat dalam menjaga harmoni alam dan komunitas di Kampung Kasepuhan Jagaraksa (Sylviani et al., 2020). Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pelestarian budaya, di mana dokumentasi yang baik terhadap tradisi-tradisi lokal dapat menjadi landasan bagi generasi berikutnya untuk terus melestarikannya. Urgensi lain yang mendasari penelitian ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan ekologis yang menjadi salah satu esensi utama dari tradisi ruwat bumi, yang selaras dengan tantangan global terkait kelestarian lingkungan hidup (Surati et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam kedua ritual tersebut, serta bagaimana ritual ini berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keseimbangan sosial di dalam komunitas adat tersebut. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa? Bagaimana ritual ini berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan sosial masyarakat setempat? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya menjaga kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa sebagai manifestasi kearifan lokal yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan ekologi. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam menjaga keseimbangan alam dan spiritual masyarakat pedesaan, meskipun kini semakin jarang ditemui akibat modernisasi. Mempelajari makna yang terkandung dalam tradisi ruwat ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk memperkuat identitas lokal yang kerap tergerus oleh perubahan zaman. Penelitian ini mengisi celah literatur yang masih minim terkait tradisi ruwat di Indonesia, khususnya di wilayah Kasepuhan Jagaraksa (Komaratulloh, 2019).

Pendekatan kualitatif dengan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam makna di balik pelaksanaan ritual ruwat rumah dan ruwat bumi. Dengan fokus pada pengalaman subjektif masyarakat lokal, pendekatan ini relevan dalam

menggali nilai-nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat (Sugiyono, 2018). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual, serta observasi pelaksanaan ritual tersebut. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal dan buku yang membahas tradisi serupa di daerah lain, guna memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis (Creswell, 2018).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan warga yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi dari para informan, memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap aspek-aspek ritual yang jarang didokumentasikan (Arianto, 2020). Observasi langsung juga dilakukan selama ritual berlangsung untuk menangkap simbolisme dan detail proses yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan hanya melalui wawancara (Moleong, 2022). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2018). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi sosial dan spiritual tradisi tersebut serta relevansinya bagi pelestarian budaya di tengah tekanan modernisasi (Joko Subagyo, 2006).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa masih dilaksanakan dengan bentuk ritual yang sarat makna simbolik. Ruwat rumah biasanya dilakukan ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan atau kemalangan, dengan tujuan untuk membersihkan rumah dari energi negatif. Ruwat bumi, di sisi lain, dilakukan setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan untuk menjaga kesuburan tanah. Kedua ritual ini melibatkan berbagai tahapan, seperti penyucian dengan air, doa-doa yang dipimpin oleh tetua adat, serta persembahan kepada leluhur dan alam.

“Ritual ruwat, yang dalam bahasa lokal disebut dengan Ruruwatan, memiliki fungsi utama sebagai ungkapan rasa syukur dan pencarian keberkahan. Meskipun ada mitos terkait keberadaan makhluk gaib yang berhubungan dengan ritual ini, namun saya tidak menjelaskan detailnya lebih lanjut,” ungkap Pak AS.

Ia menambahkan, rasa syukur yang diungkapkan dalam ritual ini dilakukan secara sederhana, misalnya dengan tahlilan dan yasinan, serta diakhiri dengan potong tumpeng.

“Tidak ada makna khusus yang mendalam, hanya sekadar ungkapan rasa syukur

kepada Allah SWT,” lanjutnya. Pak S juga menjelaskan bahwa tidak ada benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual ini.” (Wawancara Bpk. AS, 49 Tahun, Tokoh Pemuda sekaligus Ketua Pemuda).

Fenomena ini menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan. Faktor utama yang mempengaruhi pelestarian tradisi ini adalah keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan leluhur.

“Ritual ruwat, yang dalam bahasa lokal disebut ruruwatan, memiliki fungsi sebagai syukuran dan pencarian keberkahan bagi masyarakat, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Misalnya, kami melakukan ritual ini sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi, dengan harapan mendapatkan keberkahan dalam panen dan rezeki yang kami terima. Mitos yang berhubungan dengan ritual ini tentu saja mencakup makhluk gaib. Sebenarnya, ritual ini kami lakukan untuk menghormati almarhum nenek moyang kami yang telah melaksanakannya. Tradisi ini telah turun temurun, mengalir dari generasi ke generasi, dan akan terus dilakukan oleh anak serta cucu kami di masa depan.” (Wawancara Bpk. JW, 39 Tahun, Kepala Desa Kasepuhan).

Pengaruh agama, terutama Islam, juga terintegrasi dalam tradisi ini, tanpa menghilangkan elemen-elemen adat yang sudah ada sebelumnya. Modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan, namun masyarakat Kasepuhan tetap mempertahankan ritual ini sebagai identitas budaya mereka. Faktor lain yang berperan adalah peran tokoh adat dan tetua desa yang menjaga dan meneruskan pengetahuan tentang tradisi ini kepada generasi muda, meskipun diakui bahwa partisipasi generasi muda cenderung menurun seiring waktu. Implikasi dari fenomena ini bersifat transformatif, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan. Tradisi ruwat bumi mengandung nilai ekologis yang dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam menjaga keberlanjutan alam melalui pendekatan budaya. Selain itu, ritual ruwat rumah memperlihatkan pentingnya kesejahteraan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga keseimbangan sosial. Dengan tetap mempertahankan tradisi ini, masyarakat Kasepuhan Jagaraksa tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga menciptakan ruang bagi refleksi spiritual dan tanggung jawab ekologis yang relevan dengan tantangan global saat ini.

“Ruwat Bumi merupakan tradisi upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai upacara penolak bala dan penghormatan kepada nenek moyang yang berjasa bagi daerah tersebut. Ruwat sendiri berasal dari kata ‘ruwat’ atau dalam bahasa Sunda ‘ngarawat’ yang berarti merawat atau menjaga, sementara ‘bumi’ mengandung arti tempat kita hidup, sehingga ruwat bumi berarti menjaga tempat kita hidup.” (Wawancara Bpk. S, 55 Tahun, Masyarakat Kasepuhan).

Adapun penelitian pengaruh budaya Ruwatan Bumi memberikan manfaat dalam meningkatkan

budaya gotong royong di Dusun 1 Desa Parakan Garokgek mendidik masyarakat agar memiliki moralitas tinggi, dengan mengembangkan sikap gotongroyong, toleransi, jujur, menghargai sesama, lingkungan dan alam (Yudi Maulidin et al., 2023).

“Tradisi ritual ruwat rumah masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang, dengan sekitar 700 orang yang masih meyakini. Untuk mantra-mantranya, diwajibkan membaca silsilah terlebih dahulu, misalnya kepada tuan Syekh melalui hadorot, kemudian baru membaca mantra dalam bahasa Sunda Wiwitan kepada leluhur. Ada istilah sebasabdana, kanahiang, kuacakuaci kelaluhur, yang artinya mantra tersebut dapat digunakan pada setiap ritual, apapun acaranya,” (Wawancara Bpk. EJ, 40 Tahun, Guru Sekaligus Penerus Tradisi Adat).

Sejalan dengan penelitian akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten yang menunjukkan pelaksanaan ruwatan rumah di Cidikit Hilir mencerminkan adanya akulturasi budaya, mengingat seluruh masyarakat di kampung tersebut memeluk agama Islam. Meskipun ritual ruwatan rumah tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, praktik ini merupakan warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Hal ini terjadi karena sebelum masuknya Islam, penduduk wilayah tersebut beragama Sunda Wiwitan. Akulturasi budaya terlihat dalam perpaduan antara doa-doa yang berasal dari ajaran Islam dengan tradisi leluhur yang menggunakan bahasa Sunda Kuno. Ruwatan rumah berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang atau kelompok yang mengharapkan keberkahan bagi tempat tinggal mereka (Hardiansyah et al., 2022).

“Pelaksanaan ruwat bumi biasanya dilakukan setiap 5 atau 8 tahun sekali, tepat sebelum masyarakat memulai bercocok tanam. Menurut kepercayaan adat setempat, sebelum tradisi ruwatan bumi dilaksanakan, petani tidak diperbolehkan menggarap lahannya. Jika ada petani yang melanggar, mereka percaya bahwa akan datang kesialan seperti serangan hama atau penurunan hasil panen yang menyebabkan kerugian. Sisi positif dari ruwatan bumi adalah masyarakat dapat berkumpul, bersilaturahmi, serta membahas berbagai kegiatan untuk membangun kampung, termasuk menetapkan jadwal pengolahan lahan dan waktu tanam secara serempak.” (Wawancara Bpk. A, 35 Tahun, Petani Masyarakat Kampung Kasepuhan).

Tradisi Ruwat Bumi membawa harmonisasi umat beragama diantaranya yaitu adanya kerjasama, pengakuan adanya perbedaan, adanya kesamaan dalam heterogenitas, perasaan saling memiliki, norma-norma sosial konsisten tidak berubah-ubah. Hal inilah yang menjadi tata aturan bertingkah laku baik dalam pergaulan kehidupan masyarakat Desa AmbarawaBarat, penerapan norma-norma yang ada pada tradisi ruwat bumi ini menjadi modal besar bagaimana kehidupan beragama yang harmonis dan damai (Putri et al., 2024).

Tradisi meruwat rumah juga dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama kali yang

harus dilakukan adalah pendeteksian gangguan seperti apa yang ada di rumah tersebut. Kita ambil contoh, jika dalam rumah itu selalu ada sengkolo atau sial yang menimpa penghuninya, selalu ada yang sakit atau bemasalah dengan ekonomi. Maka sangat mungkin di rumah itu ada kekuatan goib yang menyebabkan sial pada penghuninya. Atau dalam bahasa lain rumah tersebut memiliki aura negatif. Tentang aura negatif ini banyak sekali bentuknya, bisa berupa makhluk halus atau hawa negatif. Misalnya saja penghuninya sering bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kotor, dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Untuk ruwat rumah tidak ada jangka waktu khusus beda dengan ruwat bumi. Ruwat rumah dilakukan dengan kebutuhan, jika merasa rumah tidak lagi nyaman, usaha mentok maka saat itulah yang tepat untuk melakukan ruwatan (Aminudin et al., 2023).

Tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi di Kampung Kasepuhan Jagaraksa merupakan ritual yang sarat makna simbolis dan budaya. Dalam pelaksanaan ruwat rumah, berbagai bahan digunakan, seperti koin, paku, dan nasi tumpeng. Ritual ini dilakukan sebagai bagian dari proses pembangunan rumah baru, dengan tujuan mendatangkan berkah dan kesejahteraan bagi penghuni rumah. Salah satu tahapan penting dalam ruwat rumah adalah penentuan arah dan jumlah pintu, yang harus disesuaikan dengan tanggal kelahiran penghuni rumah serta arahan dari kokolot atau sesepuh adat. Setelah tanah diratakan dan tiang rumah didirikan, dilakukan juga ritual menggantungkan hasil bumi seperti pisang, tebu, dan kelapa pada tiang tersebut sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran (Umaye et al., 2019).

Ruwat bumi merupakan ritual besar yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Bahan-bahan yang digunakan dalam ruwat bumi meliputi kelapa, tebu, sesajen, kerbau, dan peralatan yang diambil dari alam, seperti kayu akar. Pelaksanaan ritual ini berlangsung di rumah adat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk wakil kasepuhan dan masyarakat lokal. Salah satu aspek unik dari ruwat bumi adalah jumlah peserta yang harus genap, yang ditujukan untuk memegang kaki kerbau dalam prosesi ritual. Ritual ini dipimpin oleh seseorang yang diutus langsung oleh ketua adat, dengan pakaian adat khusus yang digunakan oleh pemimpin ritual (Syam et al., 2020).

Makna dari makanan yang disajikan dalam ruwat bumi juga tidak terlepas dari filosofi kebersamaan yang dipegang erat oleh masyarakat Kasepuhan. Prinsip "kenyang bersama, lapar bersama" menjadi landasan dari penyajian makanan, di mana kelapa yang digunakan harus mencakup dari yang muda hingga yang tua, sebagai simbol siklus kehidupan dan keberlanjutan sumber daya alam. Makanan yang tersisa juga memiliki makna ekologis, yakni sebagai penanda bahwa tanaman yang digunakan perlu ditanam kembali untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam pandangan masyarakat Kasepuhan, di mana hutan dan bumi harus selalu dijaga untuk kepentingan semua makhluk hidup. Selain aspek ritual, terdapat juga pantangan-pantangan tertentu dalam pembangunan rumah di Kampung Kasepuhan. Misalnya, pintu rumah tidak boleh menghadap ke arah barat dan harus disesuaikan dengan hari lahir penghuni rumah, setelah dilakukan perhitungan oleh kokolot. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah juga harus

alami, tanpa menggunakan bahan kimia. Atap rumah, misalnya, tidak boleh dibeli dari luar, melainkan harus dibuat dari bahan tradisional yang tersedia secara lokal. Hal ini menegaskan kesederhanaan dan kemandirian dalam tradisi Kasepuhan, yang juga mencerminkan nilai keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam (Komaratulloh, 2019).

Di era modern, tradisi ruwat rumah dan ruwat bumi masih dilestarikan oleh sekitar 700 orang di Kampung Kasepuhan. Ritual ini melibatkan mantra-mantra khusus yang dibacakan dalam bahasa Sunda Wiwitan, yang diucapkan kepada leluhur, termasuk tokoh-tokoh seperti Ratu Nyiroro Kidul, Krisna, dan Brahmana. Namun, ada pula pengaruh Islam di kalangan masyarakat Kasepuhan, di mana pewaris tradisi menekankan pentingnya menegakkan ajaran Islam di kampung tersebut meskipun mereka tetap menjalankan ritual adat. Pengaruh Islam di kalangan masyarakat Kasepuhan tampak dalam cara mereka mengintegrasikan keyakinan Islam dengan tradisi lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun masyarakat Kasepuhan masih mempraktikkan ritual-ritual adat seperti ruwat rumah dan ruwat bumi, ajaran Islam juga menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari pewaris tradisi seperti kakek Pak Enjun, yang menekankan pentingnya menjaga dan menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah praktik budaya yang diwariskan leluhur (Yudi Maulidin et al., 2023).

Meskipun mereka tetap menjalankan ritual adat yang mengandung unsur pemujaan terhadap leluhur dan dewa-dewa seperti Ratu Nyiroro Kidul, Krisna, dan Brahmana, ada bentuk sinkretisme, di mana mereka juga memasukkan elemen-elemen Islam, seperti pembacaan doa atau mantra dengan menyebut leluhur dalam bentuk hadorot atau penghormatan sebelum memulai ritual adat. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tradisi adat masih dipertahankan, kepercayaan Islam mulai meresapi praktik keagamaan mereka tanpa sepenuhnya menggantikan atau menghilangkan ritual yang telah menjadi bagian dari identitas budaya Kasepuhan. Pengaruh Islam dapat dilihat sebagai bagian dari upaya komunitas Kasepuhan untuk menyeimbangkan antara pelestarian adat istiadat leluhur dengan komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam (Sutopo B., Hendriyanto A., 2019).

Pada bagian hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi “Ruwatan” atau “Ruwat Rumah” dan “Ruwat Bumi” di Kampung Kasepuhan Jagaraksa masih dipegang erat oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur dan pencarian keberkahan. Tradisi ini dijalankan dengan mengikuti serangkaian ritual yang melibatkan tahlilan, yasinan, dan penggunaan nasi tumpeng. Meskipun ada unsur mistis yang terkait dengan mitos keberadaan makhluk gaib, ritual ini lebih difokuskan pada penghormatan terhadap nenek moyang dan memohon keberkahan kepada Allah SWT, meskipun unsur pemujaan terhadap dewa-dewa juga terungkap dalam beberapa wawancara. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat (Halimah & Guntara, 2017).

Refleksi dari temuan ini menunjukkan bahwa praktik tradisi “Ruwatan” di Jagaraksa

dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan leluhur yang masih kuat. Adanya keterlibatan elemen mistis dan spiritual menunjukkan bahwa masyarakat setempat memegang tradisi ini sebagai bagian penting dari keseimbangan spiritual dan kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memupuk hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat melalui kegiatan bersama. Namun, beberapa elemen dalam ritual ini seperti pemujaan kepada dewa-dewa menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan lama dan ajaran agama yang lebih modern (Handayani et al., 2022).

Akibat dari penggabungan unsur-unsur tradisional dan agama ini menyebabkan terjadinya ambivalensi dalam praktik keagamaan masyarakat Jagaraksa. Di satu sisi, mereka mengikuti ajaran Islam dengan melakukan tahlilan dan yasinan, tetapi di sisi lain, mereka masih melibatkan elemen pemujaan dewa-dewa dalam ritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses modernisasi dan pengaruh agama belum sepenuhnya menggantikan atau menghilangkan kepercayaan lama yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Kondisi ini memperlihatkan adanya resistensi terhadap perubahan budaya yang datang dari luar, meskipun pengaruh agama mayoritas seperti Islam telah cukup mendominasi (Yoana & Dora, 2023).

Ketika membandingkan temuan ini dengan studi-studi sebelumnya, banyak penelitian tentang ritual tradisional seperti “Ruwatan” di daerah lain yang juga menunjukkan adanya sinkretisme serupa antara kepercayaan lokal dan agama. Namun, yang membedakan tradisi di Jagaraksa adalah betapa kuatnya elemen mistis dalam ritual mereka, seperti pemujaan terhadap makhluk gaib dan dewa-dewa tertentu, yang jarang ditemukan dalam bentuk ritual tradisional lainnya di beberapa daerah yang lebih terpengaruh modernisasi (Putri et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa Jagaraksa merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan sangat kuat meskipun ada pengaruh eksternal.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keberlangsungan tradisi lokal dalam konteks modernisasi dan agama. Dari segi konseptual, penelitian ini mengusulkan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami dinamika sinkretisme budaya dan agama di wilayah-wilayah yang memegang tradisi serupa. Dari segi metode, pendekatan etnografi yang lebih mendalam dengan pengamatan partisipatif dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial dan spiritual yang ada. Dari segi kebijakan, penting untuk melibatkan pemimpin agama dan budaya setempat dalam proses pengembangan kebijakan yang berfokus pada pelestarian budaya lokal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama mayoritas yang dianut masyarakat (Desmiwati & Surati, 2018).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap makna penting dari tradisi “Ruwat Rumah” dan “Ruwat Bumi” di Kampung Kasepuhan Jagaraksa, di mana ritual tersebut masih dijalankan

oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur, pencarian keberkahan, serta penghormatan kepada nenek moyang. Temuan utama menunjukkan bahwa ritual ini memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat menjalankan tahlilan dan yasinan sesuai ajaran Islam, tetapi di sisi lain, mereka juga masih melibatkan unsur pemujaan terhadap dewa-dewa serta mitos tentang makhluk gaib, yang menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan leluhur yang masih kuat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk memelihara hubungan sosial antarwarga, sekaligus sebagai cara untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Secara konseptual, studi ini memberikan sumbangan penting dalam memahami bagaimana tradisi lokal seperti “Ruwatan” dapat bertahan di tengah modernisasi dan dominasi agama mayoritas. Temuan ini memperkaya teori tentang sinkretisme budaya dan agama, serta menawarkan wawasan baru tentang bagaimana tradisi-tradisi lama dapat beradaptasi dalam konteks modern. Dari sisi metodologi, penelitian ini berhasil menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan untuk menggali makna dan dinamika sosial dari tradisi ini secara lebih mendalam. Selain itu, temuan ini juga berimplikasi pada pengembangan studi antropologi agama, khususnya dalam mengkaji hubungan antara tradisi, agama, dan identitas budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam studi-studi selanjutnya. Salah satu kelemahan adalah keterbatasan dalam akses terhadap narasumber yang lebih terbuka mengenai makna mendalam dari ritual “Ruwatan”, terutama terkait elemen mistis dan kepercayaan pada makhluk gaib. Beberapa informan tampak enggan membahas detail spiritualitas dalam tradisi ini, yang membuat pemahaman terhadap elemen ini kurang mendalam. Studi mendatang disarankan untuk lebih menggali dinamika spiritual yang terjadi dalam praktik “Ruwatan” dengan melibatkan lebih banyak informan yang memiliki peran kunci dalam pelaksanaan ritual tersebut. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap tradisi ini dan melihat bagaimana generasi muda di Kasepuhan Jagaraksa memahami dan melestarikan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, F. (2018). Resolusi Konflik Dalam Penguasaan Lahan Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Kasepuhan Karang Banten. *Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/*.
- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1841>
- Arianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Creswell. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Desmiwati, & Surati. (2018). Upaya Memperjuangkan Peraturan Daerah Tentang Pengakuan,

- Perlindungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 15(2), 165–178.
- Halimah, L., & Guntara, D. (2017). Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/8851412020171117>
- Halisa, L. N., Prasetya, A. A., Fajri, N. Y. N., Adilah, N. N., Tsabbatani, S., Ifada, Q. N., Azrifah, S. M., Kartini, N. L., & Miranti, I. P. (2023). Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(4), 26–37.
- Handayani, I., Kurniawan, A. T., & Ganda, C. R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Citorek Kabupaten Lebak Tangerang Untuk Dijadikan Desa Wisata Dalam Destinasi Wisata Alam*. 2(1), 2022.
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Huberman, M. (2018). *Qualitative Data Analisis*.
- Joko Subagyo, P. (2006). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. In *Rineka Cipta. Jakarta*.
- Komaratulloh, P. T. S. dkk. (2019). MEKANISME AKSES MASYARAKAT ADAT DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM (Studi Kasus di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten) | Komaratulloh | Jurnal Nusa Sylva. *Jurnal Nusa Sylva, Vol 19*(No. 1), 30–34.
- Lestari, D. E. G. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 150–157. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.1139>
- Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- Pradana, P. (2021). *Analisis Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kasepuhan Karang*. <http://repository.unj.ac.id/14721/>
- Putri, A. M., Rosana, E., & Salim, L. (2024). Tradisi Ruwat Bumi Dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(1), 12–37. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.458>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Surati, Sylviani, Sakuntaladewi, N., Hidayat, D. C., & Ariawan, K. (2021a). Perception of Customary Law Communities on the Existence of Forest in Kasepuhan Karang and Cisungsang, Lebak Regency, Banten. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(2), 99–115. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPSEK/article/view/6029>

- Surati, Sylviani, Sakuntaladewi, N., Hidayat, D. C., & Ariawan, K. (2021b). Persepsi Masyarakat Hukum Adat Terhadap Keberadaan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(2), 99–115.
- Sutopo B., Hendriyanto A., dan M. A. (2019). The Local Wisdom Found In Mantra And Dramatic Elements Of The Badut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East Java Province. *Prodisiding The 4 TH International Conference on Literature: Literature and Society 5.0*.
- Syam, W. I., M, I. A., & Tavita, G. E. (2020). Kearifan Lokal Suku Baduy Dalam Pemanfaatan Madu Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 721. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i4.43853>
- Sylviani, Surati, Sakuntaladewi, N., & Sumirat, B. K. (2020). Adat community and climate change adaptation measures: Case of Kasepuhan Karang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 487(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/487/1/012005>
- Umayana, R., Cahya, & Setyobudi, I. (2019). Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 41–60.
- Yoana, L., & Dora, N. (2023). Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Jawa Di Desa PulauSejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Manhaj: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 99–108.
- Yudi Maulidin, Siti Khodijah, Achmad Rofi'i, Faisal Ihsan, & Tri Dian Nurhalimah. (2023). Pengaruh Budaya Ruwatan Bumi Dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong di Dusun 1 Desa Parakan Garokgek. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 230–237. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1332>.